

Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama

SAHMIAR PULUNGAN

Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara
dptk Universitas Sumatera Utara (USU) Medan
Jl. Badik NO. 17, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan, Medan,
Sumatera Utara. Kode Pos 20233

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membangun moralitas melalui pendidikan agama. Tulisan ini bermanfaat bagi para orang tua dan pendidik untuk mengembangkan dan menanamkan moralitas pada anak. Hasil tulisan ini adalah: *Pertama*, moralitas merupakan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya perbuatan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia. *Kedua*, moralitas mencakup dalam tiga unsur yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi. Dimensi moralitas berangkat dari ajaran tauhid, penghayatan dan pengalaman Agama Islam terbagi kedalam tiga aspek yaitu *imân, Islâm, dan ihsân*. *Ketiga*, moralitas dalam pendidikan agama dapat dilihat dari sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembang dalam proses pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. *Keempat*, pendidikan moral dimulai dari keluarga berlangsung dalam suasana informal, pada setiap situasi, baik disadari atau pun tidak oleh orang tua. Memberikan pujian pada saat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar serta menegur bahkan memberikan hukuman pada saat anak melakukan kesalahan, tanpa disadari pada dasarnya merupakan proses pembinaan nilai moral.

Kata Kunci: *Moralitas, Dimensi Moral, Pendidikan Agama*

PENDAHULUAN

Moralitas menjadi persoalan krusial untuk dikaji di era globalisasi saat ini. Hal ini menjadi krusial bila dilihat pada perilaku masyarakat dan generasi penerus bangsa ini yang seolah telah mulai meninggalkan nilai-nilai moral positif yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka melainkan berkenaan dengan baik

buruknya manusia sebagai manusia. Moralitas merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari sisi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia.

Suara hati nurani berfungsi untuk menahan manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Keberadaannya cukup kuat dalam diri seseorang sehingga

meskipun manusia mencoba untuk mengabaikan atau menindasnya, namun suara hati nurani tetap berseru dan terdengar agar manusia tidak berbuat yang menyimpang dari prinsip-prinsip kesusilaan. Suara hati nurani ini terdengar baik sebelum seseorang berbuat sesuatu, sedang berbuat, maupun setelah selesai berbuat. Jika perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan jahat dalam arti tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaan, maka suara hati nurani ini pada hakikatnya tidak menerima. Oleh karena itu betapa pun jahatnya manusia, tatkala melakukan suatu perbuatan yang buruk, pasti ada setitik kesadaran bahwa perbuatannya itu keliru. Sebagai ekspresinya mungkin dia merasa rendah diri, merasa berdosa terus menerus, atau bahkan melakukan bunuh diri. Hal ini terjadi karena merasa tertekan oleh peringatan-peringatan yang diserukan oleh suara hati nurani. Suara hati nurani ini mengajak manusia agar sadar untuk melakukan perbuatan yang susila. Kesadaran ini merupakan kesadaran moral yang menuntut tidak sekedar pengertian akal, melainkan pengertian dan seluruh pribadi manusia yang bersifat batiniah dan mendalam. Jadi suara hati nurani sebagai sumber moralitas manusia pada dasarnya berupaya menahan dan menyadarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Di sinilah kemudian persoalan moral menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai alternatif awal dalam rangka mengembangkan moralitas anak didik di Indonesia. Persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah *moralitas dan kompleksitasnya; dimensi-dimensi moral; moralitas dalam pendidikan agama; dan pendidikan moral dari keluarga.*

MORALITAS DAN KOMPLEKSITASNYA

Secara etimologis istilah moral berasal dari Bahasa Latin "*mores*" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara hidup. Pengertian tersebut mirip dengan kata *ethos* dalam Bahasa Yunani, dan kemudian dikenal dengan "etika". Kata ini pun mempunyai arti adat istiadat atau kebiasaan (Poespoprojo, 1986:3-5). Ada pula kata lain yang mempunyai arti yang sama terdapat dalam Bahasa Arab yaitu "*akhlâq*", yang berasal dari kata "*khalâqa, yakhlûqu, khulûqan*" yang berarti tabi'at, adat istiadat, atau "*kholqun*" yang berarti kejadian atau ciptaan. Jadi akhlak ini merupakan perangai yang dibuat dan karena itu keberadaannya bisa baik dan bisa pula jelek, tergantung pada tata nilai yang dijadikan rujukannya (Daradjat, 1984:254).

Dalam perbendaharaan kata-kata Bahasa Indonesia, banyak istilah yang memiliki pertautan makna dengan moralitas ini, seperti susila, budi pekerti, kepribadian, dan sebagainya. Manakala disebut salah satu atribut di atas dari seseorang, maka sebutan itu terkait dengan masalah moralitas. Namun padanan kata yang sering digunakan untuk moralitas ini adalah etika. Bahkan kedua kata ini lazim dijadikan sebagai sinonim antara sesamanya.

Meskipun secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka melainkan berkenaan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia. Dengan kata lain moralitas merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari sisi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia. Hal

ini seperti ditegaskan oleh Setiadi (1990:90) bahwa "moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik, dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan manusia".

Menurut Poespoprojo (1986:2) substansi moralitas senada dengan penegeasan di atas sebagai berikut: "kebiasaan yang lebih fundamental, berakar pada sesuatu yang melekat pada kodrat manusia seperti mengatakan kebenaran, membayar hutang, menghormati orang tua, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut bukan sekedar kebiasaan atau adat istiadat semata-mata, melainkan perbuatan yang benar, dan jika menyeweng dari padanya berarti salah".

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa moral merupakan standar kualitas perbuatan manusia yang dengan-nya dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk, dalam ukuran tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia, sebagai fitrah dari Tuhan. Perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia dikatakan sebagai perbuatan *amoral*. Orang yang bermoral adalah orang yang memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya sendiri. Pengejawantahannya adalah mulai dan munculnya kehendak, yaitu kehendak yang baik sampai kepada adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula. Predikat moral mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, sejak munculnya kehendak yang baik, dan karena itu orang yang bertindak atau bertingkah laku baik kadang-kadang belum dapat disebut sebagai orang yang bermoral. Meskipun kebenaran tata nilai bersifat relatif antar beberapa kelompok masyarakat, namun

kebenaran moralitas lebih bersifat universal. Hal ini dikarenakan pada karakteristik moral itu sendiri yang bersumberkan pada suara hati nurani manusia.

Pada dasarnya ada dua macam suara hati nurani, yaitu suara hati nurani yang mengarah pada kebaikan dan suara waswas yang mengarah pada keburukan. Jika keinginan berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarahkan pada hal-hal yang baik dan benar. Suara batin ini mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik atau tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan (Drijakara, 1966:43). Kehadiran suara hati nurani ini bahkan datangnya secara tiba-tiba dan kuat sekali pengaruhnya pada diri seseorang. Jadi suara hati nurani sebagai sumber moralitas manusia pada dasarnya berupaya menahan dan menyadarkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Suara hati nurani ini ada pada setiap orang, sebagai bekal kodrat kemanusiaannya. Oleh karena itu pada dasarnya setiap orang itu baik, setiap orang adalah bermoral, sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Namun karena kehidupan manusia terkait dengan banyak variabel baik yang bersifat intern datang dari diri manusia itu sendiri maupun yang bersifat ekstern datang dari lingkungan kehidupannya. Maka menurut Drijakara (1966:21) keberadaan suara hati nurani dalam diri manusia ini beragam keadaannya, ada yang kuat ada pula yang lemah meskipun pada dasarnya manusia itu cenderung berbuat baik, tetapi kesadaran moral tidaklah datang dengan sendirinya. Kesusilaan harus diajarkan dengan contoh yang baik, sehingga dapatlah terbentuk manusia susila lahir dan batin.

Jika ditarik pembicaraan ini dalam konteks keislaman maka suara hati itu

pada dasarnya adalah iman. Karena salah satu pilar keimanan adalah pembenaran dalam hati dengan suara hati (*tasdiqun fi al-qalb*). Kaitan hal ini dengan keberadaan iman dalam diri manusia, Nabi Muhammad sudah menyampikan melalui salah satu haditsnya:

الإِيمَانُ يُزِيدُ وَيُنْقِصُ. (رواه أحمد عن معاذ بن جبل)

Hadits ini mengindikasikan secara tegas bahwa keberadaan keimanan dalam diri manusia itu dapat kuat sehingga seluruh perilaku dan pola fikirnya dilandaskan pada keimanan kepada Tuhan, dapat juga iman itu lemah. Bahkan dapat pula iman tersebut terkubur oleh faktor lain yang bertentangan dengan iman itu sendiri.

Selain menunjukkan eksistensi iman dalam hati manusia, hadits itu pun mengisyaratkan perlunya pemupukan dan pembinaan keimanan agar terpelihara dari kerusakannya (kekufuran). Upaya-upaya pemupukan dan pembinaan ini tidak lain adalah pendidikan dalam arti luas. Dalam pola pemikiran demikian, maka proses pendidikan dalam kajian ini khususnya pendidikan moral merupakan fitrah keagamaan (Islam). Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga, orang tua wajib melakukan pendidikan moral bagi anak-anaknya, sebagai bekal untuk mereka dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Dapat dipahami bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dan segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Magnis Suseno, 1991:19). Itulah sebabnya moralitas tidak sekedar berkenaan dengan salah satu sisi kehidupan manusia saja melainkan berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Sehingga dengan demikian penilaian moral benar-benar merupakan penilaian yang komprehensif terhadap manusia, untuk mengetahui kualitas kemanusiaannya.

Downey dan Kelly (1998:45) mengemukakan kualifikasi karakteristik manusia yang bermoral, adalah: (1) Sadar akan kebutuhan sehingga mau mempertimbangkan bukti faktual dalam rangka mencapai dan memperoleh tujuannya. (2) Sadar bahwa mempelajari moral mempunyai arti terhadap segala sesuatu. (3) Otonomi moralnya dapat membantunya dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang benar. (4) Bisa bertindak sesuai dengan ketentuan moral, sehingga bisa mengetahui dan memahami perasaan orang lain. (5) Mempunyai suatu komitmen positif terhadap nilai moral dan perasaan orang lain. (6) Jiwa kemanusiaan dan kemampuannya hidup sebagai makhluk yang bermoral. Menurut Higgins (1981:67) mengemukakan profil orang bermoral yang dasarnya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud, menurutnya meliputi: (1) Kebutuhan dan kesejahteraan individu dan lainnya; (2) keterlibatan dan keikutsertaan diri sendiri dan akibat terhadap yang lain; (3) Nilai moral atau *perfect character* (akhlak yang sempurna); (4) Nilai intrinsik hubungan sosial.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, mengenai karakteristik manusia bermoral, dapat diketahui, bahwa kualifikasi karakteristik tersebut menunjuk pada kebaikan dalam segala kompleksitas kehidupan di mana kebaikan ini tidak saja termanifestasikan dalam bentuk perilaku, tetapi sejak munculnya kehendak, dengan didasari oleh solidaritas kelompok.

DIMENSI MORAL

Moralitas merupakan hal yang kompleks dan abstrak. Selain karena kebe-

radaannya dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kehidupan manusia. Moralitas ini bersumberkan pada suara hati nurani manusia. Meskipun sifat suara hati nurani manusia adalah universal, namun sulit untuk diketahui secara pasti. Mengetahui suara hati nurani manusia hanyalah dapat dilakukan melalui manifestasi-manifestasinya, baik berupa perilaku maupun ucapan-ucapan yang diutarakannya. Oleh karena itu menangkap suara hati nurani harus dilakukan dengan upaya yang hati-hati dan cermat, sehingga memperoleh gambaran yang komprehensif.

Dalam teori lain disebutkan moralitas mencakup dalam tiga unsur yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi. Jadi moral senantiasa mengandung unsur perilaku, kognisi, dan afeksi. Dalam paradigma moralitas demikian maka paham-paham tertentu mengkaji moralitas dengan titik berat unsur tertentu, misalnya kaum behavioristik melakukan pengkajian lebih banyak dari unsur perilaku. kemudian kaum penganut perkembangan kognisi mengkaji moral dengan titik berat pada unsur kognisinya, dan kaum psikoanalisis melakukan kajian moral dengan titik berat pada efeksinya.

Namun seperti dapat diduga bahwa hasil kajiannya tidaklah dapat mengungkap moralitas secara memadai. Hal ini disebabkan bahwa unsur-unsur moralitas tersebut (jika manusia beranjak dari teori ini) hanya dapat dibedakan secara teoritis belaka. Dalam kenyataan ini moralitas merupakan satu kesatuan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus, sehingga dalam pengkajian dan penelitiannya pun harus mencakup semua unsur-unsur tersebut. Hal ini diakui oleh James R. Rest bahwa tiada satu pun dan berbagai pendekatan teoritis yang memberikan suatu pandangan tentang psikologi moral yang komprehensif dan memadai. Hal ini me-

nunjukkan bahwa berbagai teori tersebut hanya memusatkan perhatiannya kepada beberapa aspek saja dari persoalan moralitas sedangkan yang lain diabaikan (Arifin, 1995:36).

Apabila diperhatikan ajaran agama dalam konteks ini, sebenarnya Islam telah menunjukkan ajaran yang tegas dan otentik. Misalnya saja berangkat dari ajaran tauhid, penghayatan dan pengalaman Agama Islam terbagi kedalam tiga aspek yaitu iman, Islam, dan ihsan. Pada akhirnya ketiga aspek tersebut melahirkan tiga macam orientasi keagamaan dalam epistemologi Islam. Aspek *îmân* telah mendapatkan kajian secara sistematis yang melahirkan ilmu kalam. Sedangkan kajian terhadap aspek *Islâm* telah memformulasikan hukum-hukum Islam secara terorganisir dengan melahirkan ilmu fiqh. Dengan kedua ilmu tersebut di atas telah terbentuk orientasi keagamaan yang lebih eksoteris. Sedangkan *ihsân* membentuk persepsi keagamaan lebih bersifat intuitif, lebih menekankan pentingnya penghayatan melalui pengamalan-pengamalan nyata oleh rohani. Kacenderungan ini tidak hanya membentuk perilaku dan pandangan moral saja bahkan melahirkan wawasan keilmuan yaitu ilmu akhlak (*tasawwuf*).

Hal ini menggambarkan bahwa makna *ihsân* mencakup pengertian segala perbuatan yang baik. Semua interaksi antara manusia dengan Tuhannya atau antara manusia dengan sesama manusia maupun lingkungannya yang dapat mengangkat dan meningkatkan martabat dan kedudukan kemanusiannya, mengembangkan kualitas dirinya, dan juga dapat mendekatkannya kepada Tuhan. Secara lebih terinci al-Ghazali (1986:25) dalam *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, menguraikan tentang *ihsân* ini yang mencakup tiga dimensi kesadaran batin yaitu:

Pertama, kepekaan teologis dan intensitas hubungan antara makhluk-

makhluk dengan Tuhan. Kepekaan ini didasarkan pada hadits yang menyatakan:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihatnya atau kalau tidak mampu demikian seolah-olah kamu sedang diihatnya”. (HR. Bukhari).

Pengandaian pertama merupakan *maqâm musyâhadah*, di mana seakan dia duduk bersimpuh di hadapan Tuhan dan menyaksikan pandangan Tuhan selalu tertuju kepadanya. Sedangkan pengandaian kedua adalah *maqâm murâqabah*, seperti orang tuna netra yang menghadap rajanya, dia tidak mampu melihat tetapi sadar jika dirinya sedang dilihat raja.

Kedua, kepedulian sosial, yaitu rasa prihatin terhadap realitas sosial, berawal dan rumah tangganya sampai pada hubungan antar sesama manusia yang lebih luas dan hubungan dengan binatang. Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَ
الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. 4:36).

Ketiga, ketahanan mental, yaitu berupa ketabahan menekuni pekerjaan yang berat, sabar menghadapi musibah yang menimpa dirinya, sabar menghadapi godaan materi, dan sebagainya. Ajaran-ajaran moral seperti sabar, *qanâ'ah*

(menerima setelah berusaha), *tawakal*, *iffah* (menahan diri dari keinginan negatif), *syajā'ah* (keberanian), dan *istiqâmah* akan membentuk budaya pribadi (*private culture*) yang mandiri, optimis dan sederhana. Pribadi demikian itu telah melekat dalam diri Nabi Muhammad SAW yang harus diteladani. Hal ini dapat dilihat secara tegas disinggung dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

“Sesungguhnya demikian kami memberi balasan kepada kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. 37:80).

Al-Ghazali (1986:45) lebih lanjut mengemukakan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumberkan pada empat keutamaan (*fadhâil*) sebagai berikut: (1) *al-Hikmah*, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan; (2) *al-'Adâlah*, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi, maupun subyektifitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektifitas; (3) *al-Iffah*, ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistik; (4) *as-Syajā'ah*, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral. Bagi al-Ghazali keempat keutamaan (*fadhâil*) tersebut merupakan *ummahât al-akhlâq* (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktifitas batin seseorang (*a'mâl al-qulûb*), dan pada gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap laku dan tindakan fisik (*a'mâl al-jawârih*).

Berkaitan dengan kajian terhadap teori moralitas ini dapat dipahami bahwa moralitas bersumberkan pada keimanan terhadap zat yang transendental untuk

kemudian mengejawantah dalam proses-proses psikologi dan pada akhirnya mengartikulasikan diri dalam bentuk tindakan moral. Antara tindakan moral, proses-proses psikologis yang terjadi di baliknya, dan keimanan, sama sekali tidak dapat dipisahkan, merupakan satu kesatuan. Hubungan fungsional ketiga aspek ini telah ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . (رواه البخاري و مسلم)

“*Sesungguhnya nilai suatu perbuatan tergantung pada niat yang melandasinya.*”

Oleh karena itu mengungkap moralitas hanya dengan mengandalkan salah satu komponen saja, baik itu tindakan moral seperti yang dilakukan kaum behavioristik ataupun penalaran moral saja seperti yang dilakukan oleh penganut perkembangan kognisi, akan menghasilkan kajian yang kurang memuaskan. Dalam hal ini penulis menyebut proses psikologis ini sebagai pertimbangan moral atau proses batin. Pertimbangan moral di sini dapat berawal dari sebab-sebab yang bersifat kognisi (penalaran), dan dapat pula berasal dan sebab-sebab yang bertumpu pada afeksi.

Selanjutnya untuk mengungkap pertimbangan moral ini perlu dilakukan metode-metode psikologi, yaitu bagaimana agar seseorang dapat memunculkan pertimbangan-pertimbangan yang melahirkan perilaku moral dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan suara hati nuraninya. Pengungkapan pertimbangan moral ini adalah melalui pengungkapan secara verbal. Oleh karena itu metode yang digunakan sedapat mungkin mampu mendapatkan ungkapan-ungkapan verbal yang mencerminkan suara hati nurani.

James R. Rest seperti dikutip Arifin (1995:45) mengajukan satu model pengungkapan pertimbangan moral,

dengan mengajukan empat proses pokok sebagai berikut: (1) Menginterpretasi situasi dengan cara mengenali tindakan-tindakan apa yang mungkin bagi si pelaku serta bagaimanakah setiap rangkaian perilaku itu mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat; (2) Memikirkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam rangka menerapkan cita moral ke dalam situasi yang kongkrit untuk menentukan perangkat tindakan moral yang diharapkan; (3) Memilih dan menimbang-nimbang diantara perangkat nilai yang berbobot moral dan yang tidak untuk memungkinkan pengambilan keputusan tentang apa yang hendak seseorang lakukan secara aktual; (4) Melaksanakan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan seseorang.

MORALITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA

Pendidikan umum merupakan suatu program pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan jati diri manusia secara proporsional sehingga tercipta manusia yang utuh. Pengertian ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh McGrath seperti dikutip Soelaiman (1998:4) bahwa pendidikan umum adalah pendidikan untuk menyiapkan manusia agar dapat hidup secara penuh dan memuaskan, baik sebagai pribadi, keluarga, anggota masyarakat, pekerja, dan sebagai warga negara. Pengertian ini memang sangat luas dan kompleks dan dalam operasionalisasinya terdapat beberapa pengertian yang lebih spesifik dan aplikabel.

Muhammad S. A. Ibrahimy, sarjana pendidikan Islam Bangladesh, dalam salah satu penerbitan mass media “*Islamic Gazette*” tahun 1983, menegaskan bahwa pendidikan Islam menurut pandangannya suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat menga-

raahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita Islami), sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda. Sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi, ruang lingkup pendidikan Islam itu juga makin meluas (Arifin, 1995:37).

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi. Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannyapun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk dikesampingkan.

Islam yang diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu, termasuk peradabannya yang sempurna. Oleh karena itu Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan atau modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami "shock ideal" mengingat wataknya yang lentur dan akomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia.

Semua bentuk perkembangan dan kemajuan itu diserap seraya menseleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam. al-Abrasyi (1984:23-24), salah seorang ahli pendidikan Mesir berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlâq al-karîmah* yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikirkannya secara *rohaniah* dan *insaniah* berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material. Prilaku yang mencerminkan nilai-nilai islami yang mendasari misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Secara implisit, *khulûq* manusia ciptaan Tuhan diakui sebagai potensi psikologis yang mendasari perkembangan umat manusia sejak lahir yang memerlukan pengarahannya melalui proses kependidikan yang sisitimatis dan konsisten.

Hills (1968:18) mengemukakan bahwa yang dimaksud sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku *lahiriah* dan *rohaniah* manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW. Nilai dan moralitas adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek *normatif* (kaidah, pedoman) dan *operatif* (menjadi landasan amal perbuatan).

Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (*syarī'ah*) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembang dalam proses pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Dalam konteks dunia persekolahan di Indonesia, kehadiran program pendidikan Agama dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pengembangan para anak didik menjadi manusia yang baik, yang selanjutnya dikembangkan pula aspek-aspek intelektualitas dan keterampilan yang bersifat spesialisasi sesuai dengan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak didik. Hal ini seperti ditegaskan dalam undang-undang No.2 tahun 1989 pasal 4, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengingat urgensinya pembentukan dan pembinaan manusia Indonesia yang baik, maka setiap jenjang dan jenis pendidikan dan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, diselenggarakan program pendidikan Agama, untuk mendasari program-program pendidikan yang mengembangkan aspek intelektual dan keterampilan. Sedangkan program pendidikan umum yang diselenggarakan di dunia perguruan tinggi, disajikan dalam bentuk mata kuliah yang tergabung dalam mata Kuliah Dasar

Umum. Hal ini seperti ditegaskan dalam surat keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depantemen Pendidikan dan Kebudayaan No.32/DJ/Kep./1983. sebagai berikut: "Komponen Mata Kuliah Dasar Umum diarahkan untuk melengkapi pembentukan kepribadian bidang dengan pengembangan kehidupan kepribadian yang memuaskan, keanggotaan keluarga yang bahagia, dan kewargaan masyarakat yang produktif, serta kewargaan negara yang bertanggung jawab".

Melalui Pendidikan Agama diharapkan adanya kontribusi yang signifikan dalam membangun moralitas generasi bangsa. Sebab selain bantuan materil, yang tidak kalah pentingnya adalah merubah sikap, mentalitas, moralitas, dan tata nilai mereka, mengingat hal-hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian mereka. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut: *Pertama*, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan akhirat. *Kedua*, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dan menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran. *Ketiga*, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup menjadi daya

tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dan berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia (Arifin, 1995:120).

Nilai-nilai Islam fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat tidak memiliki kecenderungan untuk merubah dan mengikuti selera nafsu manusia yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan selera nafsu manusia sesuai tuntutan perubahan sosial. Nilai-nilai Islami yang absolut dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

Menurut Sayyid Qutub (1984:29-30) moralitas yang islami tidak hanya terdiri dari kumpulan belunggu dan larangan-larangan. Ia pada hakikatnya adalah suatu kekuatan konsturuktif dan positif, merupakan suatu pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut diwarnai oleh kemurnian yang bulat. Moralitas bersumber dan watak *tabi'i* manusia yang senapas dengan nilai Islami yaitu do-rongan batin yang menuntut pembe-basan jiwa dan beban batin karena per-buatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Agama merupakan program pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan manusia, yaitu manusia dalam kualifikasi keindonesiaan, yaitu: (1) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya; (2) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas kemanusiaan dengan sebaik-baiknya; (3) Bersikap tepat dan mampu

melaksanakan tugas bangsa dan negara termasuk kebudayaannya dengan sebaik-baiknya; (4) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas masyarakat dan tugas lingkungan dengan sebaik-baiknya; (5) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas pribadinya dengan sebaik-baiknya, baik jasmaniah maupun rohaniah (Soedjono,1980:21).

Dalam konteks keindonesiaan, moralitas yang dimaksud bersumberkan Pancasila, di mana iman dan takwa merupakan substansinya. Dengan demikian moralitas Pancasila memiliki nilai yang sakral dalam arti bersumberkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan oleh karena itu wajib ditaati dan dijalankan oleh masyarakat, untuk selanjutnya direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada tahap ini maka pelaksanaan aktivitas kehidupan dalam berbagai bidang baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya tidak didasarkan atas landasan hukum dan peraturan semata-mata, melainkan lebih didasarkan atas kesadaran dan tanggung jawab moral. Suatu perbuatan yang didasarkan lebih pada kesadaran dan tanggung jawab moral akan memiliki kualitas lebih baik dan pada sekedar pelaksanaan hukum.

PENDIDIKAN MORAL DARI KELUARGA

Pendidikan moral secara signifikan sejatinya dimulai dari keluarga. Mengkaji pendidikan moral dari keluarga dapat dilihat dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, maka orang tua keduanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi (penyembah api)" (HR. Imam Bathaqi dan Imam Thabrani).

Secara eksplisit tampak bahwa hadits ini merupakan spirit bagi dilakukannya pendidikan moral dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Kehadiran sang anak bagi orang tua merupakan amanat Tuhan yang dibekali dengan kodrat kemanusiaan yang masih alami. Melalui interaksi dengan lingkungannya, maka kodrat kemanusiaan sang anak ini akan mengalami perubahan atau perkembangan. Karena lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, maka keluargalah (orang tua) yang banyak memberikan corak kepada kodrat kemanusiaan anak tersebut.

Penjelasan hadits di atas tidaklah sekedar berperspektif ideologis, melainkan pula berperspektif moral. Jadi apakah moralitas anak akan bercorak Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, tergantung kepada pendidikan moral yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun perlu digaris bawahi di sini bahwa substansi hadits tersebut tidak sama dengan "teori tabularasa" yang dikemukakan John Locke. Kata *fitrah* dalam hadits tersebut tidak menunjuk pada kondisi kejiwaan yang kosong sama sekali, melainkan pada kondisi kejiwaan yang bersifat potensial. Potensial yaitu potensi-potensi kemanusiaan sebagai bekal bagi manusia untuk dapat hidup manusiawi. Hal ini karena bersifat potensial maka pengembangannya bergantung pada aktivitas-aktivitas pendidikan yang terjadi di lingkungannya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Itulah sebabnya meskipun sejak lahir setiap anak dikaruniai potensi kemanusiaan, namun dalam perkembangan selanjutnya banyak manusia yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi. Hal ini berarti bahwa potensi-potensi itu tidak berkesempatan untuk berkembang secara maksimal. Hal ini diakibatkan karena lingkungan keluarga (dimana orang tua

memegang peranan utama) merupakan lingkungan pertama bagi anak melakukan komunikasi, maka lingkungan inilah yang akan banyak memberikan warna terhadap diri anak.

Pada dasarnya pendidikan moral secara *inherent* terdapat dalam setiap proses- proses pendidikan, baik yang berlangsung di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan moral itu sendiri yang tidak berdasar atas materi dan pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Downey dan Kelly (1982:59) menyatakan tentang karakteristik pendidikan moral sebagai berikut: (1) Pendidikan moral tidak mempunyai bahan pelajaran tertentu yang jelas dibatasi; (2) Pendidikan moral tidak merupakan disiplin-disiplin ilmu yang mempunyai bahan atau meliputi sejumlah pengetahuan tertentu; (3) Pendidikan moral tidak dimulai sejak masuk sekolah, akan tetapi diberikan sejak anak lahir; (4) Pendidikan moral meresapi seluruh kurikulum, tiap mata pelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan moralitas anak; (5) Pendidikan moral tidak hanya bersifat intelektual akan tetapi juga melibatkan emosi, perasaan, dan kepribadian; (6) Dalam tujuan pendidikan, moralitas merupakan tujuan yang paling pokok. Memanusiakan manusia pada hakikatnya berarti membuat manusia bermoral, maka karena itu pendidikan moral sangat vital dalam setiap usaha pendidikan.

Penegasan di atas cukup komprehensif untuk memberikan gambaran pendidikan moral dan posisinya dalam proses-proses pendidikan secara umum. Jika mengacu pada hakikat pendidikan yaitu memanusiakan manusia, maka merupakan suatu keniscayaan bahwa semua pelajaran di sekolah, di dalam pengajarannya harus sampai pada

tataran pendidikan moral. Tidak sekedar berhenti pada penguasaan materi dan keterampilan saja, misalnya ketika seorang guru biologi menerangkan proses simbiosis mutualistik, tidak sekedar bertujuan agar anak didik mengetahui proses-proses tersebut, melainkan diarahkan pula agar anak mempunyai tanggung jawab untuk tetap berlangsungnya proses simbiosis mutualistik tersebut dengan cara menjaga keseimbangan alam. Bahkan lebih jauh anak itu pun diarahkan untuk mengagumi ciptaan Tuhan, sehingga pada dirinya tumbuh dan berkembang rasa iman dan takwa yang lebih kokoh.

Pesan-pesan moralitas tersebut senantiasa terkandung pada setiap proses pendidikan, apapun jenis pelajarannya. Bahkan pesan-pesan ini merupakan nilai substantif jika ditinjau dan hakikat pendidikan itu sendiri. Soelaiman (2002:35) menegaskan, pendidikan harus dilihat bukan saja dari tindakannya, melainkan juga makna yang terkandung di balik itu. Sedangkan pendidikan moral yang berlangsung dalam keluarga, manifestasinya tidak sekedar berbentuk spirit atau nuansa, melainkan benar-benar materi morallah yang dibinakan oleh orang tua pada anak-anaknya. Secara formal bahkan undang-undang No. 2 tahun 1989 menyebutkan pada pasal 10 (4) berbunyi "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan".

Jika Undang-undang No.2 tahun 1989 mengamanatkan secara tersurat bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua mengemban tugas untuk melakukan pendidikan moral bagi anak-anaknya, merupakan suatu hal yang layak. Manusia bermoral tidak terwujud dengan sendirinya melainkan perlu dibentuk dan

dibina sejak lahir. Bahkan pembinaan moral perlu dilakukan tidak hanya sejak lahir melainkan sejak awal akan diproses anak manusia, bahkan menjelang wafat sekali pun. Oleh karena itu pendidikan moral tidak berawal sejak anak berada di sekolah melainkan berawal dari keluarga yaitu melalui proses interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga berlangsung dalam suasana informal, pada setiap situasi, baik disadari atau pun tidak oleh orang tua. Memberikan pujian pada saat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar serta menegur bahkan memberikan hukuman pada saat anak melakukan kesalahan, tanpa disadari pada dasarnya merupakan proses pembinaan nilai moral. Nuansanya pun tidak hanya diwujudkan dalam jalinan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua mengambil posisi sebagai pembimbing dan anak sebagai terbimbing, melainkan pula melalui transaksi antara individu dalam keluarga secara berimbang. Mereka saling mengawasi perilaku sikap masing-masing pihak, apakah selaras dengan tuntutan moralitas atau tidak. Adalah keluarga yang pertama kali menegur dan memberikan peringatan jika salah seorang anggota keluarganya keluar dari rel moral yang berlaku, sebelum masyarakat menegurnya.

Pada keluarga-keluarga yang secara struktural masih utuh, dalam arti masih terdapat ayah ibu, mereka berdua memainkan peranan yang sama-sama penting dalam membinakan moral pada anak-anaknya. Hanya saja, karena pada awal kehadirannya anak lebih dekat dengan ibu, menjadikan peran ibu ini cenderung lebih menonjol, khususnya pada usia lima tahun yang pertama dalam diri anak. Seperti dikatakan oleh Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Hall and Lindzey (1987:50); *the first five years of*

life are decisive for the formation of personality.

Jadi bagi Freud, lima tahun pertama dalam kehidupan seorang anak sangat menentukan corak kepribadiannya, dimana peran ibu dalam hal ini sangat menonjol. Pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak tidak sekedar dalam arti urutan peristiwanya melainkan dalam arti penghayatan dan pemaknaan situasi kehidupan dari pendidikannya. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak terhadap anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berintegrasi dengan anak. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain sebagainya. Di samping itu juga mengajarkan nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia menurut asasinya mene-rima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan ini sesuai firman Allah SWT:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Jika engkau (Muhammad) kasar dan bengis tentu mereka akan meninggalkanmu". (QS. Ali Imran, 3:159).

Keluarga merupakan salah satu pilar pusat pendidikan. Para ahli pendidikan tidak meragukan lagi efektifitas usaha pendidikan yang terjadi dalam keluarga. Setiap perilaku orang tua atau anggota keluarga yang sudah dewasa baik berupa verbal maupun tindakan, begitu juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalamnya akan secara langsung membentuk kepribadian dan moral anak. Hal ini terjadi melalui proses-proses

identifikasi, internalisasi, pemodelan, dan sejenisnya, di mana setiap saat proses-proses tersebut terjadi dalam interaksi dan komunikasi antara sesama anggota keluarga.

Namun demikian banyak orang tua yang kurang menyadari keberadaan proses-proses pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga. Hal ini berakibat tidak berfungsinya keluarga sebagai pilar pendidikan sehingga tumbuh generasi-generasi muda yang tidak memiliki moralitas dan kepribadian yang diharapkan. Secara sosiologis maupun politis hal semacam ini kurang menguntungkan. Sebab keteraturan dan keharmonisan suatu masyarakat berawal dari keteraturan dan keharmonisan keluarga yang berada di dalamnya sebagai unit sosial terkecil. Hanya masyarakat yang teratur dan harmonislah yang mampu menciptakan kehidupan bangsa yang tenteram dan dinamis.

Kosasih Djahiri seperti dikutip Zakiyah Daradjat (1983:34) menunjukkan rincian variabel-variabel yang terkait dengan efektifitas pendidikan di lingkungan keluarga, yaitu: (1) Orientasi nilai dan keluarga; (2) Keeratan hubungan antara ayah dengan ibu; (3) Corak dan keluarga; (4) Banyaknya anggota keluarga; (5) Kualitas intelektual dan potensi sosial budaya; (6) Lingkungan yang meradiasinya; (7) Tingkat keterbukaan komunikasi. Pendidikan moral merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan struktur dan potensi serta pengalaman afektual (*affective components and experiences*), jati diri atau hati nurani manusia (*the conscience of man*), dan suara hati (*al-qalbu*) manusia dengan perangkat tatanan nilai, moral, dan norma.

Proses pendidikan secara *inherent* terjadi dalam kehidupan keluarga, maka sebenarnya pendidikan moral terjadi sejak awal bahkan sejak anak lahir. Hal ini

terjadi melalui keteladanan orang tua dalam melakukan interaksi dengan anak-anaknya. Sehingga dengan demikian keteladanan orang tua merupakan faktor utama terjadinya pendidikan moral. Seperti ditegaskan oleh Zakiyah Daradjat (1983:88) bahwa pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak anak baru lahir melalui perlakuan orang tua yang sesuai dengan akhlak, dan dilanjutkan dengan membiasakan anak melakukan nilai-nilai sopan santun yang sesuai dengan agama serta mendidiknya agar meninggalkan yang tercela dan terlarang dalam agama.

Mewujudkan moral dalam diri anak tidaklah berlangsung secara singkat melainkan memerlukan waktu bagi proses-proses yang panjang. Itulah sebabnya pembinaan moral khususnya dalam lingkungan kehidupan keluarga tidak cukup sekedar diajarkan melalui suasana formal dan khusus (berupa nasihat dan petuah), melainkan melalui proses pendidikan pada segala suasana dalam interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya dan sebagainya, akan ikut menjadi bagian dalam membentuk moralitasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, moralitas merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dan sisi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia. Moral merupakan standar kualitas perbuatan manusia yang dengannya dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau buruk, dalam

ukuran tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia, sebagai fitrah dari Tuhan. Perbuatan yang bertentangan dengan tata nilai yang bersumberkan pada hati nurani manusia dikatakan sebagai perbuatan *amoral*. Orang yang bermoral adalah orang yang memenuhi ketentuan-ketentuan kodrat yang tertanam dalam dirinya sendiri. Pengejawantahannya adalah mulai dan munculnya kehendak, yaitu kehendak yang baik sampai kepada adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula.

Kedua, moralitas mencakup dalam tiga unsur yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi. Apabila diperhatikan ajaran agama dalam konteks ini, bahwa dimensi moralitas berangkat dari ajaran tauhid, penghayatan dan pengalaman Agama Islam terbagi kedalam tiga aspek yaitu *îmân*, *Islâm*, dan *ihsân*. Pada akhirnya ketiga aspek tersebut melahirkan tiga macam orientasi keagamaan dalam epistemologi Islam. Aspek *îmân* telah mendapatkan kajian secara sistematis yang melahirkan ilmu kalam. Sedangkan kajian terhadap aspek *Islâm* telah memformulasikan hukum-hukum Islam secara terorganisir dengan melahirkan ilmu fiqh. Dengan kedua ilmu tersebut di atas telah terbentuk orientasi keagamaan yang lebih eksoteris. Sedangkan *ihsân* membentuk persepsi keagamaan lebih bersifat intuitif, lebih menekankan pentingnya penghayatan melalui pengamalan-pengamalan nyata oleh rohani. Kecenderungan ini tidak hanya membentuk perilaku dan pandangan moral saja bahkan melahirkan wawasan keilmuan yaitu ilmu akhlaq (*tasawuf*).

Ketiga, moralitas dalam pendidikan agama dapat dilihat dari sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (*syarî'ah*) Islam, norma akhlak dan

sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembang dalam proses pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai islami. Dalam konteks dunia persekolahan di Indonesia, kehadiran program pendidikan Agama dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pengembangan para anak didik menjadi manusia yang baik, yang selanjutnya dikembangkan pula aspek-aspek intelektualitas dan keterampilan yang bersifat spesialisasi sesuai dengan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak didik.

Keempat, pendidikan moral dimulai dari keluarga berlangsung dalam suasana informal, pada setiap situasi, baik disadari atau pun tidak oleh orang tua. Memberikan pujian pada saat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar serta menegur bahkan memberikan hukuman pada saat anak melakukan kesalahan, tanpa disadari pada dasarnya merupakan proses pembinaan nilai moral. Nuansanya pun tidak hanya diwujudkan dalam jalinan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua mengambil posisi sebagai pembimbing dan anak sebagai terbimbing, melainkan pula melalui transaksi antara individu dalam keluarga secara berimbang. Mereka saling mengawasi perilaku sikap masing-masing pihak, apakah selaras dengan tuntutan moralitas atau tidak. Adalah keluarga yang pertama kali menegur dan memberikan peringatan jika salah seorang anggota keluarganya keluar dari rel moral yang berlaku, sebelum masyarakat menegur.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'ân al-Karîm*. 1981/1982. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H.M. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Drijakara, S.J. 1996. *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pembangunan.
- Downey, Meriel & Kelly. 1998. *Moral Education, Theory and Practise*, London: Harper and Row Publication.
- al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1986. *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, Jilid III, Kairo: Dâr al-Kutûb al-'Arabiyyah.
- Ghose, Ajit & Griffin, Keith. 1980. *Rural Poverty and Deploment Alternative in Sout and Sautheast Asia, Sone Policy Issues Developmen*, New York: McGrow Hill Book.
- Hills, Jean R. 1952. *Toward an Science of Organization*: New York: Center For The Advanced Studi of Stone.
- al-Jarohi, As-Syaikh Ismail bin Muhammad al-A'jaluni. 1351 H. *Min al-Ahâdîs A'la al-Sinât al-Nâs*, Damaskus: Dar al-Fikr al-'Arabi
- al-Mundziri, Zaki al-Din 'abdi al-'azim. 1996. *Mukhtashar Shahîh Muslim*, Beirut: al-Yamamah.
- Poespoprojo. 1986. *Fisafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qutub, Sayyid. 1984. *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî.
- Setiadi, Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan moral dalam Pembangunan*

- Masyarakat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedjono. 1980. *Pendahuluan Ilmu Pengetahuan Umum*, Bandung: Pustaka Ilmu.
- Suseno, Frans Magnis. 1991. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soelaiman, Moh. Isa. 1998. *Suatu Telaah tentang Manusia Religi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- al-Suyuti. t.t. *Jamî' al-Shaghîr fi Ahâdîts al-Basÿir al-Nadzîr*, terjemahan, Jakarta: Dâr al-Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyyah.